



ANALISIS ALIH KODE, CAMPUR KODE, INTERFERENSI, DAN INTEGRASI DALAM VIDEO TIKTOK AKUN “SABREEN”

Cristin Ameria¹⁾, Lusita Gita Vanesa²⁾, Mika Charolin³⁾, Mesya Fadilla⁴⁾, Intan Valiza⁵⁾, Nadine Yusuf⁶⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: saragicristina@gmail.com

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: lusiagitavanesa@gmail.com

³⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: mikacharolin53@gmail.com

⁴⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: mesyafadilla15@gmail.com

⁵⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: intanvaliza@gmail.com

⁶⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: nadineyusuf@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze linguistic phenomena, including code-switching, code-mixing, interference, and language integration, in TikTok videos from the account @Sabreensdiary. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques using observation and note-taking methods. The primary data source is a TikTok video uploaded on December 26, 2025, supported by captions and user comments. The findings reveal that code-mixing is the most dominant phenomenon, particularly in the form of English words and phrases inserted into Indonesian (outer code-mixing). Code-switching is also identified in several forms, including metaphorical, intrasentential, and extrasentential switching. Meanwhile, interference is not significantly found, as there are no deviations from Indonesian grammatical rules. Language integration is evident in commonly used words such as *vibes*, *sunset*, and *headphone*. The factors influencing these phenomena include bilingualism, language contact through digital media, social prestige and identity, communicative efficiency and expressiveness, as well as globalization and popular culture. These phenomena have both positive and negative impacts. Positively, they enhance linguistic creativity, strengthen social identity, and expand vocabulary. However, they may also lead to language shift, communication gaps, and the weakening of standard Indonesian usage.

Keywords: code-switching, code-mixing, interference, language integration, TikTok.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kebahasaan berupa alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa dalam video TikTok akun @Sabreensdiary. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Sumber data berasal dari video TikTok yang diunggah pada 26 Desember 2025, serta data pendukung berupa caption dan komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang paling dominan, terutama dalam bentuk penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (outer code-mixing). Alih kode juga ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti alih kode metaforis, intrasentensial, dan ekstrasentensial. Sementara itu, interferensi tidak ditemukan secara signifikan karena tidak terjadi penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Integrasi bahasa tampak pada penggunaan kata-kata yang telah umum digunakan, seperti *vibes*, *sunset*, dan *headphone*. Faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut meliputi kedwibahasaan, kontak bahasa melalui media digital, prestise dan identitas sosial, ekspresivitas dan efisiensi komunikasi, serta pengaruh globalisasi dan budaya populer. Fenomena ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa, penguatan identitas sosial, dan perluasan kosakata, namun juga memiliki dampak negatif seperti potensi pergeseran bahasa, kesenjangan pemahaman, serta melemahnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, interferensi, integrasi bahasa, TikTok.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik berbahasa. Media sosial adalah jenis media online di mana orang dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten (Ainiyah, 2018). Media sosial seperti TikTok, Facebook, Instagram, dan YouTube tidak hanya menawarkan hiburan dan informasi, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial yang dinamis. Bahasa di ruang digital tidak lagi digunakan secara baku. Bahasa akan berubah sesuai dengan konteks, identitas penutur, dan dampak globalisasi. (Akbar dkk, 2025) dalam buku yang berjudul “Linguistik dan Sastra Dalam Dinamika Sosial Budaya di Era Digital” berpendapat, dalam ruang digital, bahasa memperoleh dimensi baru yang lebih kompleks dan berlapis. Pengguna internet dapat mengembangkan identitas yang dinamis dan multifaset melalui tulisan, simbol, emoji, dan bahkan gaya bahasa tertentu. Identitas yang terbentuk mencerminkan siapa seseorang sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan orang lain.. Akibatnya, berbagai fenomena kebahasaan baru muncul, khususnya dari sudut pandang sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik sangat memperhatikan fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi yang melibatkan lebih dari satu bahasa atau dialek (Prameswari, 2025).

Fenomena linguistik yang umum di masyarakat multibahasa seperti Indonesia dikenal sebagai bilingualisme. Perkembangan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk berbicara dua bahasa atau lebih secara aktif atau pasif, baik dari segi kosakata, sintaksis, maupun morfologi (Rakhmat, 2024). Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan adalah fenomena umum di masyarakat bilingual maupun multilingual. Fenomena ini mencakup alih kode (code switching), campur kode (code mixing), interferensi, dan integrasi. Dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa yang konsisten dari satu bahasa ke bahasa lain disebut alih kode. Sebaliknya, campur kode terjadi ketika elemen bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa utama tanpa mengubah struktur kalimat dasar, sedangkan interferensi berkaitan dengan pengaruh satu bahasa terhadap sistem bahasa lainnya.

Fenomena campur kode, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, semakin marak dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya akses terhadap pendidikan, media internasional, serta arus budaya global yang menjadikan bahasa Inggris memiliki nilai prestise yang tinggi. Selain itu, bahasa Inggris dianggap lebih ekspresif, kontemporer, dan efektif dalam menyampaikan makna tertentu yang terkadang sulit disampaikan dalam bahasa Indonesia. (Amrillah, 2023) dalam penelitian yang berjudul “Code Switching pada Multilingual: Analisis Bibliometrik pada Tren Penelitian” menyatakan, di zaman modern, semakin banyak orang yang tinggal di lingkungan yang multilingual, sehingga mereka sering kali berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang secara langsung menampilkan fenomena tersebut. Konten kreator sering menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konten. Salah satu contohnya adalah video yang diunggah oleh akun @Sabreensdiary pada tanggal 26 Desember 2025, di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama sambil ditambahkan kata atau frasa Inggris seperti "have fun, weekend," dan "enjoy life". Fenomena ini menunjukkan adanya praktik campur kode pada tataran leksikal yang tidak mengubah struktur sintaksis bahasa Indonesia, tetapi memperkaya variasi ekspresi dalam komunikasi.

Keberadaan fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti faktor kedwibahasaan, kontak bahasa, prestise sosial bahasa Inggris, serta pengaruh globalisasi dan budaya populer yang disebarkan melalui media sosial. Selain itu, faktor ekspresivitas dan efisiensi juga menjadi alasan mengapa penutur cenderung menggunakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian (Budiana dkk, 2025) menyatakan bahwa campur kode di TikTok bukan hanya pencampuran bahasa spontan namun, hal tersebut merupakan strategi komunikasi untuk membangun identitas diri, menegaskan kedekatan sosial, dan mengekspresikan gaya bahasa unik di dunia digital. Bahasa yang digunakan dalam situasi ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai representasi gaya hidup dan identitas sosial individu.

Di sisi lain, fenomena penggunaan bahasa campuran ini memiliki banyak konsekuensi. Secara positif, campur kode dapat meningkatkan kosa kata, meningkatkan kreativitas berbahasa, dan mencerminkan kemampuan bilingual penutur. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengubah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal, dan menimbulkan kesenjangan pemahaman bagi penutur yang tidak menguasai bahasa asing.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dalam media sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, dan efek dari penggunaan elemen tersebut dalam video akun TikTok @Sabreensdiary. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian sosiolinguistik, khususnya memberikan pemahaman tentang dinamika bahasa di era digital dan globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat berhubungan, terutama bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti situasi, status sosial, dan lingkungan komunikasi. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, orang sering berbicara lebih dari satu bahasa, terutama dalam interaksi sehari-hari dan di media sosial. Selain pengaruh globalisasi, yang mendorong orang untuk menggunakan berbagai bahasa secara bersamaan, adanya kontak bahasa yang intens menyebabkan fenomena ini terjadi (Fajriani, 2021). Alih



kode, juga disebut sebagai pergeseran kode, adalah ketika orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi komunikasi. Ini biasanya terjadi karena topik, lawan bicara, atau konteks pembicaraan berubah. Karena penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dan menyesuaikannya untuk kebutuhan komunikasi, penggunaan kode dianggap masuk akal dalam masyarakat bilingual (Rachman et al., 2024).

Campur kode (code mixing) adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi tutur. Campur kode umumnya terjadi dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam tuturan. Fenomena ini sering ditemukan dalam komunikasi informal, seperti percakapan sehari-hari dan media sosial, serta dipengaruhi oleh faktor kebiasaan bilingual, prestise bahasa, dan kebutuhan ekspresif penutur (Fauziah & Rianto, 2023). Interferensi adalah gejala masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya yang dapat menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi dapat terjadi dalam berbagai aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam masyarakat bilingual, interferensi merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa oleh penutur (Siregar et al., 2024).

Integrasi merupakan proses masuknya unsur bahasa asing ke dalam bahasa penerima yang kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari bahasa tersebut. Unsur bahasa yang telah terintegrasi biasanya mengalami penyesuaian dalam pelafalan, ejaan, maupun penggunaannya. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi penuturnya (Siregar et al., 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dalam konteks komunikasi digital di media sosial TikTok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan data secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati dan menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan menekankan makna, proses, serta interpretasi terhadap data yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video TikTok pada akun @Sabreensdiary yang diunggah pada tanggal 26 Desember 2025. Data yang dikaji berupa tuturan atau ujaran yang mengandung unsur alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari caption, komentar, serta respons netizen sebagai bentuk interaksi digital yang memperkaya analisis dalam perspektif cyber pragmatik. Pemilihan data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media sosial

merupakan ruang komunikasi nyata yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di masyarakat digital saat ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat, yaitu dengan cara mengamati secara langsung video yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat bagian-bagian tuturan yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton video secara berulang, mentranskripsikan tuturan, mengidentifikasi bentuk-bentuk fenomena kebahasaan, serta mengklasifikasikan data sesuai kategori yang telah ditentukan. Metode ini dinilai efektif dalam penelitian bahasa karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan kontekstual sesuai dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2020) yang menyatakan bahwa teknik simak-catat merupakan metode yang tepat untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara langsung dalam konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Campur Kode

Tabel 1. Campur Kode (Code-Mixing)

No	Kata / Frasa Asing	Kelas Kata (Leksikal)	Konteks dalam Kalimat
1	Day one	Frasa Nomina	"...vlog hari ini itu day one sebelum ke Japan..."
2	Wake up the energy	Frasa Verba	"...to wake up the energy today biasanya aku akan..."
3	Joint	Nomina	"...pilih yang joint karena itu enak banget..."
4	Which is	Konjungsi (Penghubung)	"...ke Tangerang which is gading serpong..."
5	Personally	Adverbia (Keterangan)	"...kalau menurut aku ini rasanya... karena aku personally suka..."
6	Too much	Adjektiva	"...rasanya nggak too much."
7	Take away	Verba	"...kita jadi take away banyak sekalian beli..."
8	Comfort food	Frasa Nomina	"...buat kita tu kayak paper lunch comfort food banget..."
9	Mix	Verba	"...ini aku mix yang kari beef sama yang beef biasa..."



10	Freebies	Nomina	"...kita dikasih freebies sama miniso..."
11	Transaction	Nomina / Verba	"...malah transaksi (transaction) beli..."
12	Headphone	Nomina	"...karena mau beli headphone..."
13	Threading	Verba (Gerund)	"...mau lanjut threading alis..."
14	Sunset	Nomina	"...kalau misal sunset tuh jadi vibesnya beda..."
15	Vibes	Nomina	"...jadi vibes-nya beda dan bagus banget..."
16	Check out	Verba	"...she check out another punch..."

Dalam studi sosiolinguistik, campur kode yang terjadi pada vlog akun tiktok Sabreen dominan bersifat ke luar (**outer code-mixing**), yaitu penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Campur Kode Berbentuk Kata (Tingkat Kata): Penggunaan kata tunggal seperti mix, headphone, sunset, dan vibes. Ini adalah bentuk yang paling sering muncul karena istilah-istilah ini sudah sangat umum dalam percakapan sehari-hari anak muda di Indonesia (gaul).

Campur Kode Berbentuk Frasa (Tingkat Frasa): Muncul pada penggunaan day one, comfort food, dan take away. Pengguna menggunakan frasa ini karena lebih ringkas dan memiliki rasa bahasa (sense of language) yang lebih sesuai untuk gaya hidup "vlogger".

Campur Kode Berbentuk Klausa: Contoh: To wake up the energy today (sebagai pembuka kalimat).

Campur kode yang dilakukan oleh Sabreen dalam vlog tersebut berfungsi sebagai fungsi ekspresif. Penggunaan bahasa Inggris seperti "which is" dan "personally" menunjukkan identitas sosial sebagai kaum urban/mahasiswa yang terbiasa dengan literasi dwibahasa (bilingual).

Menurut Nababan (1991), salah satu ciri campur kode adalah adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi komunikasi. Dalam konteks vlog ini, Sabreen menggunakan campur kode untuk menunjukkan identitas sosialnya sebagai kaum muda dan mengikuti tren global, di mana penggunaan istilah asing dianggap dapat memperjelas maksud atau "rasa" dari cerita yang disampaikan.

Analisis Alih Kode

Tabel 2. Alih Kode (Code-Switching)

Data	Jenis Alih Kode	Analisis Kontekstual
"Good morning everyone, selamat pagi..."	Alih Kode Metaforis	Terjadi di awal video sebagai pembukaan

			(greeting). Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk memberi kesan global dan modern, kemudian beralih ke bahasa Indonesia agar lebih dekat dan mudah dipahami oleh audiens lokal.
"To wake up the energy today biasanya aku akan..."	Alih Kode Ekstrasentensia 1		Penutur memulai dengan klausa dalam bahasa Inggris untuk membangun suasana (mood) dan tujuan aktivitas, lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan aktivitas secara lebih rinci dan komunikatif.
"But its okay aku menikmati pemandangan..."	Alih Kode Intrasentensial		Peralihan terjadi di dalam satu kalimat untuk menekankan sikap santai dan penerimaan terhadap kondisi perjalanan, sekaligus mencerminkan gaya bahasa yang ekspresif dan santai.
"She check out another pouch..."	Alih Kode Intern		Penutur menggunakan bahasa Inggris saat mendeskripsikan aktivitas orang lain untuk menciptakan kesan modern, stylish, dan mengikuti tren gaya hidup global.



Berdasarkan bentuknya, alih kode dalam vlog Sabreen dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut Appel dan Muysken (2006):

1. Alih Kode Eksternal (Outer Code-Switching): Peralihan yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (bahasa asing). Ini mendominasi seluruh vlog sebagai ciri khas "bahasa anak Jaksel" atau vlogger.

2. Alih Kode Situasional: Terjadi ketika Sabreen berbicara tentang destinasi internasional (Jepang) atau merek global (Marks and Spencer, Sony), di mana konteks pembicaraan menuntut penggunaan istilah asli agar informasi lebih akurat.

Tabel 3. Interferensi Bahasa

No	Data Tuturan	Bentuk Dugaan Interferensi	Analisis
1	“to wake up the energy today biasanya aku akan...”	Campuran klausa Inggris + Indonesia	Tidak mengubah struktur kalimat utama; klausa bahasa Inggris berfungsi sebagai pembuka sebelum inti kalimat dalam bahasa Indonesia.
2	“which is gading serpong”	Konjungsi Inggris	Hanya berupa penyisipan unsur penghubung tanpa mengganggu struktur sintaksis bahasa Indonesia.
3	“aku personally suka...”	Adverbia Inggris	Tidak memengaruhi tata bahasa; penggunaan adverbia hanya memperkuat makna subjektif penutur.
4	“rasanya nggak too much”	Adjektiva Inggris	Terjadi substitusi leksikal; kata sifat bahasa Inggris menggantikan padanan dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat.
5	“but it’s oke aku menikmati...”	Peralihan bahasa	Struktur kalimat tetap mengikuti pola bahasa Indonesia,

sementara unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda ekspresi atau penegasan sikap.

Interferensi bahasa merupakan gejala masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan sehingga dapat memengaruhi sistem bahasa tersebut. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, interferensi terjadi apabila unsur bahasa lain menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa, baik dalam struktur maupun penggunaan.

Berdasarkan data pada tabel, penggunaan bahasa Inggris dalam vlog Sabreen tidak menunjukkan adanya penyimpangan struktur bahasa Indonesia. Unsur seperti *personally*, *which is*, dan *too much* hanya berupa penyisipan kata atau frasa tanpa mengubah pola kalimat utama.

Dengan demikian, fenomena dalam teks vlog tersebut **tidak termasuk interferensi yang signifikan**, karena tidak memenuhi ciri utama interferensi menurut teori. Penggunaan bahasa lebih tepat dikategorikan sebagai campur kode, karena penutur masih mempertahankan sistem bahasa Indonesia sebagai bahasa utama (Chaer & Agustina, 2014).

Tabel 4. Integrasi Bahasa

No	Kata/Frasa Asing	Bentuk Integrasi	Contoh dalam Teks	Analisis
1	Headphone	Nomina	“beli headphone”	Digunakan secara langsung tanpa terjemahan karena sudah lazim dalam penggunaan sehari-hari.
2	Sunset	Nomina	“kalau sunset tuh...”	Sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks deskriptif suasana.
3	Vibes	Nomina + Afiks	“vibes-nya beda”	Mengalami penyesuaian morfologi dengan penambahan afiks “-nya” sesuai kaidah bahasa Indonesia.



4	Mix	Verba	“aku mix yang kari beef”	Digunakan sebagai kata kerja dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan bentuk.
5	Take away	Verba	“kita take away banyak”	Umum digunakan dalam konteks kuliner sebagai pengganti istilah “bungkus”.
6	Comfort food	Frasa Nomina	“comfort food banget”	Digunakan dalam konteks kuliner untuk menggambarkan makanan yang memberi kenyamanan emosional.
7	Freebies	Nomina	“dikasih freebies”	Digunakan dalam bahasa gaul untuk merujuk pada barang gratis atau bonus.

Integrasi bahasa adalah proses masuknya unsur bahasa asing ke dalam bahasa penerima yang kemudian digunakan secara tetap dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa tersebut. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan bahwa unsur bahasa asing yang memperkaya kosakata bahasa penerima dapat disebut sebagai bentuk integrasi (Firmansyah, 2021).

Berdasarkan data pada tabel, beberapa kata seperti *headphone*, *sunset*, dan *vibes* menunjukkan ciri integrasi karena sudah sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, kata *vibes* mengalami penyesuaian dengan penambahan afiks “-nya”, yang menunjukkan bahwa kata tersebut mulai mengikuti sistem morfologi bahasa Indonesia.

Namun, tidak semua kata telah sepenuhnya terintegrasi. Beberapa masih bersifat tren atau gaya bahasa, seperti *comfort food* dan *freebies*. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi bahasa berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, fenomena kebahasaan dalam video yang dibuat oleh akun TikTok @Sabreensdiary didominasi oleh campur kode, terutama dengan memasukkan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti metaforis, intrasentensial, dan ekstrasentensial, sesuai dengan konteks komunikasi, selain campuran kode. Karena tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa tetap mengikuti struktur yang tepat. Oleh karena itu, tidak ada bukti interferensi yang signifikan.

Penelitian ini juga menemukan integrasi bahasa, yang berarti unsur-unsur dari bahasa Inggris masuk ke bahasa Indonesia, yang sudah digunakan secara luas oleh masyarakat. Bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya, seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata seperti “vibes”, “sunset”, dan “headphone”. Beberapa kata bahkan telah menyesuaikan diri dengan sistem bahasa Indonesia, seperti menambah afiks, menunjukkan integrasi yang semakin kuat dalam penggunaan sehari-hari. Berbagai faktor memengaruhi fenomena kebahasaan ini, seperti kedwibahasaan penutur, kontak bahasa melalui media digital seperti TikTok, dan dampak globalisasi dan budaya populer. Selain itu, elemen identitas sosial dan prestise mendorong orang untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai cara untuk menunjukkan diri di ruang digital. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kebutuhan untuk ekspresi dan efektivitas komunikasi, di mana bahasa Inggris dianggap lebih ringkas dan dapat menyampaikan makna dengan lebih tepat dalam situasi tertentu.

Secara umum, fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi memiliki efek yang baik dan buruk. Peningkatan kreativitas berbahasa, penguatan identitas sosial, dan peningkatan kosakata dan kemampuan bilingual adalah beberapa dampak positifnya. Sebaliknya, dampak negatif seperti kemungkinan pergeseran

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Arianti, I. (2025). BAHASA DAN IDENTITAS DALAM RUANG DIGITAL: KONSTRUKSI DAN. *Linguistik dan Sastra dalam Dinamika Sosial Budaya di Era Digital*, 12.
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh bilingualisme dalam bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057-3072.
- Amrillah, A. (2023). Code Switching pada Multilingual: Analisis Bibliometrik pada Tren Penelitian. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1249-1266.
- Budiana, N., Safitri, S., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode Pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana Di Media Sosial



- Tiktok. ISOLEK: *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 56-61.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Negoisasi Identitas Hibrida Reflichaniago: Kajian Alih Kode dan Campur Kode: *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3 (12).
- Fajriani. (2021). Alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*.
- Fauziyah, T., & Rianto. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Terminal Harjamukti Kota Cirebon. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.
- Rachman, A., et al. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*.
- Siregar, N. A., Harahap, R. H., & Saragih, E. (2024). Alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.